

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SISWA KELAS VIII SMP PAB 2 HELVETIA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh

NUR ANISAH HASIBUAN

NPM. 1502080093



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 25 September 2019 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan, dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Nur Anisah Hasibuan
NPM : 1502080093
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019

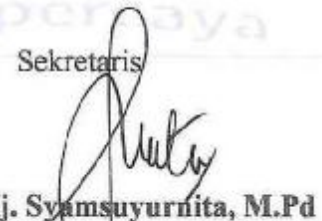
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua




Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd



Sekretaris

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Anggota Penguji :

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Dra. Khairtati Purnama, M.Psi
3. Sefni Rama Putri, S.Pd, M.Pd


1. _____

2. _____

3. _____

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh mahasiswa/i di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Anisah Hasibuan
N.P.M : 1502080093
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019

Sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

a/n. 

Sefni Rama Putri, S.Pd, MPd

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui oleh :


Wakil Dekan I
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Anisah Hasibuan
NPM : 1502080093
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTS Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah di teliti di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *plagiat*.
3. Apabila poin 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan Juli 2019

Hormat Saya

Yang membuat pernyataan,



Nur Anisah Hasibuan
Nur Anisah Hasibuan






Diketahui oleh ketua program studi
Pendidikan bimbingan dan konseling

Jamila
Dra. Jamila, M.Pd



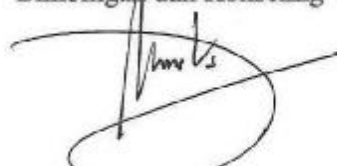
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : NUR ANISAH HASIBUAN
NPM : 1502080093
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
16-07-2019	Diskusi Angket Penelitian	
26-08-2019	Diskusi Pengolahan Data Penelitian	
04-09-2019	Diskusi Hasil Penelitian Bab IV dan V	
11-09-2019	Diskusi Pembuatan Abstrak dan Kata Pengantar	
13-09-2019	Diskusi Skripsi Keseluruhan.	
14-09-2019	Acc Sidang meja hijau	

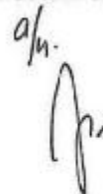
Medan, September 2019

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing



Sefni Rama Putri, S.Pd, MPd

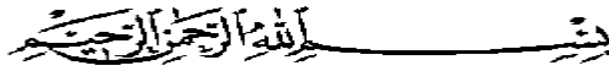
ABSTRAK

Nur Anisah Hasibuan, Npm. 1502080093. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019, untuk mengetahui seberapa besar peranan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experiment* dengan *one group pre-test post-test desain*. Sampel penelitian ini sebanyak 8 orang siswa dari kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia. Diambil dengan teknik *purposive sampling*. Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Angket (*Kuesioner*) dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Uji Normalitas dan Uji T-test. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan ada peningkatan signifikan etika komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji T-test etika komunikasi interpersonal siswa ($t = -15,488$, maka $p < 0,05$) yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis itu berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ditarik kesimpulan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa SMP PAB 2 Helvetia. Layanan bimbingan kelompok adalah solusi yang tepat untuk menangani masalah etika komunikasi interpersonal.

Kata kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Etika Komunikasi Interpersonal

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji hanya untuk Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Sholawat dan salam tetap tumpahruhan dan dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Dengan mengucap syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Berkat usaha dan do'a akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019**" tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terimah kasih terutama kepada kedua orang tua penulis **Ikhwan Hasibuan** dan **Ajija Nasution, S.Pd** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang, memotivasi dan dengan do'a kedua orang tua yang tiada henti-hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara

moril maupun materi. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimah kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

- Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibunda **Dra. Jamila, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta sebagai dosen pembahas dalam seminar proposal yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan nasihat.
- Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu **Sefni Rama Putri, S.Pd, M.Pd** selaku dosen pembimbing yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberi motivasi, arahan, juga saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
- Seluruh Staff Pengajar Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.
- Seluruh Staff Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Bapak **Rahmad Hadi, SP** selaku Kepala Sekolah SMP PAB 2 Helvetia yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
- Bapak **Faradiansyah Kurnia Hidayat, S.Pd** selaku guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP PAB 2 Helvetia, dan kepada bapak dan ibu guru pengajar di sekolah SMP PAB 2 Helvetia.
- Kepada abang saya **Alpin Naga Putra Hsb** dan **Rusdi Efendi Hsb** serta adik saya **Seri Rosidah Hsb** yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, semangat, dan do'a selama ini.
- Kepada sahabat saya serta teman seperjuangan saya **Fadhilah Rahmi, Diana Pratiwi, Eni Mawarsih, Diana Putri, Cahaya Bulan Saragih** dan **Naiko Rasaki**, yang selalu membantu dan mendukung serta saling memotivasi satu sama lain dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Teman-teman tersayang dikelas Bimbingan dan Konseling A Sore 2015 penulis mengucapkan terimah kasih atas dukungan dan kebersamaan kita semasa berkuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimah kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta bidang pendidikan. Amin.

Medan, September 2019

Penulis

Nur Anisah Hasibuan

NPM. 1502080093

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoritis	10
1. Etika Komunikasi Interpersonal	10
a) Pengertian Komunikasi Interpersonal	10
b) Pengertian Etika	11
c) Sikap Positif Dalam Berkomunikasi	12
d) Etika Sosial Budaya	14
e) Etika Komunikasi Interpersonal	16
f) Kajian Etika Pada Proses Komunikasi	17
2. Layanan Bimbingan Kelompok	19
a) Pengertian Bimbingan Kelompok	19

b) Tujuan Bimbingan Kelompok	20
c) Komponen Bimbingan Kelompok.....	21
d) Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	24
e) Teknik Layanan Bimbingan Kelompok.....	25
f) Tahapan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	26
B. Kerangka Konseptual	29
C. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	32
a. Populasi Penelitian.....	32
b. Sample Penelitian.....	32
C. Variabel Penelitian	33
a. Variabel Penelitian.....	33
b. Metode Penelitian.....	34
c. Desain Penelitian.....	34
D. Definisi Variabel Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian	37
a. Uji Validitas	39
F. Teknik Analisis Data	40
a. Uji Presentase.....	40
b. Kreteria Penilaian.....	40
c. Pengujian Persyaratan Analisis	42
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	44

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	47
C. Pengujian Hipotesis	55
D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian.....	59
E. Keterbatasan Penelitian	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jadwal Rencana Kegiatan	31
Tabel 3.2 : Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3.3 : Sampel Penelitian	33
Tabel 3.4 : Kisi-Kisi Angket (Sebelum Uji Validitas Ahli).....	38
Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Angket (Setelah Uji Validitas Ahli)39	
Tabel 3.6 : Klasifikasi Kategori Tingkat Etika Komunikasi Interpersonal	42
Tabel 4.1 : Jadwal Kegiatan Penelitian.....	47
Tabel 4.2 : Deskripsi Data <i>Pre-test</i>	48
Tabel 4.3 : Distribusi <i>Pre-test</i> Frekuensi Kategorisasi	48
Tabel 4.4 : Deskripsi Data <i>Post-test</i>	54
Tabel 4.5 : Distribusi <i>Post-test</i> Frekuensi Kategorisasi.....	54
Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.7 : <i>Paired Samples Statistics</i>	58
Tabel 4.8 : Hasil Uji T-test	58
Tabel 4.9 : Hasil <i>Pre-test</i>	59
Tabel 4.10 : Hasil <i>Post-test</i>	60
Tabel 4.11 : Kategori Perbedaan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	60
Tabel 4.12 : Perbedaan Etika Komunikasi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	61
Tabel 4.13 : Peningkatan Etika Komunikasi Interpersonal	62
Tabel 4.14 : Mean <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 3.1 : Variabel Penelitian.....	33
Gambar 3.2 : Pola <i>One Group Pre-test and Post-test Design</i>	35

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabulasi Hasil <i>Pre-test</i>	74
2. Tabulasi Hasil <i>Post-test</i>	75
3. RPL (Kondisi Diri)	76
4. RPL (Etika yang baik dalam berkomunikasi).....	81
5. RPL (Dampak buruk dari etika berkomunikasi yang salah).....	86
6. RPL (Cara meningkatkan etika dalam berkomunikasi).....	91
7. Kisi-kisi Angket Etika Komunikasi Interpersonal.....	96
8. Angket Etika Komunikasi Interpersonal.....	96
9. Hasil Uji Normalitas	98
10. Hasil Uji T- <i>test</i>	98
11. Dokumentasi	99
12. Absensi Pemberian Layanan.....	101
13. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi (K-1)	102
14. Surat Permohonan Persetujuan Proposal (K-2)	103
15. Surat Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	104
16. Berita Acara Seminar Proposal.....	105
17. Surat Keterangan Seminar	106
18. Surat Pengesahan Hasil Seminar	107
19. Surat Pernyataan Plagiat	108
20. Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi.....	109
21. Surat Izin Riset.....	110

22. Surat Balasan Riset	111
23. Berita Acara Bimbingan Skripsi	112
24. Daftar Riwayat Hidup	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari jalinan relasi interpersonal, dimana manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain. Bahkan setiap hari sebagian besar waktu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal terjadi dalam masyarakat mulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang paling kecil, sampai pada lingkungan masyarakat luas, salah satunya adalah kelompok remaja. Melalui komunikasi, individu menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan dunia di sekitar. Hubungan individu dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup.

Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Maka dari itu, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan individu itu sendiri, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab, diperlukan saling pengertian dengan orang lain. Komunikasi interpersonal ini juga terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda, terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ada yang bersikap santai, ada yang bersikap cuek seperti tidak memiliki masalah, bahkan ada yang mensikapi sesuatu dengan emosi yang dipengaruhi karena masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda, dan terkadang semua itu menjadi

masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah komunikasi yang sering menjadi penghambat dalam menciptakan komunikasi yang efektif, sikap emosional yang berlebihan bagi masing-masing individu saat menghadapi situasi tertentu dapat memperburuk proses komunikasi.

Melalui komunikasi interpersonal seorang individu dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang lebih bermakna atau menjalin persahabatan, membantu menyelesaikan persoalan yang dialami oleh individu yang lain dan dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.

Selain itu, etika dalam berkomunikasi juga menjadi sangat penting bagi individu karena etika komunikasi sangat diperlukan individu agar mampu bergaul dengan teman sebayanya. Individu yang memiliki etika komunikasi yang tinggi biasanya tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi individu yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, individu tersebut biasanya akan menjadi siswa yang sulit untuk diterima oleh teman karena perilakunya yang buruk dalam berkomunikasi.

Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Berbicara etika, berarti berbicara perbuatan atau perilaku manusia. Karena objek materiel etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Sementara objek

formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Perbuatan atau perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari motif, sikap, maupun ide. Ketiga kondisi psikologis tersebut mendasari mengapa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Karena itu, membahas sikap yang baik dan buruk atau benar dan salah.

Menurut Corry W (2009:14-15) komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung kehidupan, sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, mengidentifikasi diri serta bekerja sama. Kita hanya bisa saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi akan lebih bernilai positif, jika para peserta komunikasi mengetahui dan menguasai teknik berkomunikasi yang baik, dan beretika. Etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi yang beretika, kini menjadi persoalan penting dalam penyampaian aspirasi. Dalam keseharian eksistensi penyampaian aspirasi masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Etika

komunikasi sering terpinggirkan, karena etika berkomunikasi belum membudaya sebagai urat nadi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan di SMP PAB 2 Helvetia, masalah mengenai rendahnya etika komunikasi interpersonal pada siswa memang sering dijumpai. Tidak sedikit siswa yang masih memiliki etika komunikasi interpersonal yang rendah, ini dilihat berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang ditemukan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP PAB 2 Helvetia.

Informasi lain juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa siswa di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia memiliki etika komunikasi interpersonal yang sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan belum mampunya berkomunikasi dengan cara yang baik, belum mampunya bersikap ramah terhadap orang lain, masih enggan berhubungan baik dengan siswa lain, tidak memiliki banyak teman, belum terlihat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, masih terlihat mementingkan diri sendiri pada saat kegiatan belajar berlangsung, masih enggan memberikan penghargaan kepada siswa lain yang telah menjadi perwakilan kelompok untuk menstimulasikan kegiatan di depan kelas, enggan menghargai pendapat yang berbeda dari siswa lain, dan terlihat belum mampu mengkomunikasikan pendapatnya dengan nada yang rendah. Sudah seharusnya semua guru mulai melakukan perhatian khusus terhadap siswa. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka akan menimbulkan dampak yang cukup besar bagi kehidupan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kemampuan etika komunikasi interpersonal siswa, dalam mengembangkan kemampuan etika komunikasi interpersonal. Guru BK sangat berperan penting untuk membantu siswa dalam membantu menyelesaikan masalah siswa. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004:309) bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial”.

Sedangkan menurut Nurihsan (2017:13) “layanan bimbingan kelompok merupakan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran”.

Sebagaimana halnya manusia adalah makhluk sosial, artinya mereka saling membutuhkan. Sama halnya juga dalam layanan bimbingan kelompok masing-masing individu saling membutuhkan tidak hanya bersikap individualis. Dengan etika komunikasi interpersonal juga bisa terjadi kapan saja dimana saja, begitu juga dalam lingkup sekolah, siswa yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interpersonal sangatlah beragam antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Tumiyem dan Syamsiah (2018) bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019. Artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa sehingga siswa dapat membuka diri untuk berkomunikasi dengan sesama, dirumah, disekolah maupun dimasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terkait dengan etika komunikasi interpersonal siswa di sekolah dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik disekolah.
2. Ada indikasi bahwa siswa kurang memiliki etika komunikasi interpersonal yang ditandai dengan keterbukaan diri, empati, norma sosial budaya, tata krama pergaul, sopan santun, dan kesetaraan terutama dengan orang yang baru dikenal.
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang etika komunikasi interpersonal.
4. Rendahnya etika komunikasi interpersonal siswa sehingga akan membentuk sikap dan perilaku yang negatif.
5. Belum pernah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok disekolah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan penelitian ini dapat mencapai tujuan, maka peneliti membatasi pokok permasalahan yaitu tentang “Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok ?
2. Bagaimana gambaran etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok?
3. Apakah ada perbedaan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok ?
4. Apakah ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia setelah diberikan layanan bimbingan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.

2. Untuk mengetahui gambaran etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui perbedaan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok .
4. Untuk mengetahui peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia setelah diberikan layanan bimbingan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi konselor dalam meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa dengan bantuan dari kelompok.
- b. Bagi guru BK, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi guru BK khususnya untuk membantu siswa yang memiliki etika komunikasi interpersonal yang rendah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

- c. Bagi peneliti, untuk menambah dan mengembangkan serta memperluas wawasan berpikir dalam memperkaya ilmu pengetahuan.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Etika Komunikasi Interpersonal

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal-balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Menurut Devito (dalam Roudhonah, 2019:136) “Komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung”.

Sedangkan menurut Agus M. Hardjana (dalam Suranto Aw, 2017:3) mengatakan, “komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”.

Dari uraian-uraian yang disampaikan beberapa ahli di atas maka dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah

proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

b) Pengertian Etika

Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin *ethicus* yang berarti kebiasaan. Sesuatu dianggap etis atau baik, apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Menurut *Courtland L. Bovee dan John V. Thill* (dalam Suranto Aw, 2017:125) mendefinisikan :

“Etika adalah prinsip perilaku yang mengatur seseorang atau sekelompok orang. Orang yang tidak memiliki etika, melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Orang-orang yang memiliki etika umumnya dapat dipercaya, adil, dan tidak memihak, menghargai orang lain, dan menunjukkan kepedulian terhadap dampak atas tindakannya di masyarakat”.

Sedangkan menurut *Frans Magnis Suseno* (dalam Suranto Aw, 2017:125) mengatakan sebagai berikut:

“Etika dapat mengantarkan orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggung jawabkannya sendiri. Etika menyanggulkan orang untuk mengambil sikap rasional terhadap semua norma, baik norma-norma tradisi maupun non-norma lain. Etika membantu manusia untuk lebih otonom. Otonomi manusia tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya”.

Menurut Suranto Aw, (2017:126) dalam menelaah ukuran baik dan buruk etika, kita bisa melakukan penggolongan etika menjadi dua kategori, ialah etika deskriptif dan normatif.

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik-buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama, baik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di keluarga atau di masyarakat sebagai acuan etis.

2. Etika Normatif

Etika normatif berusaha menelaah dan memberikan penilaian etis atas tindakan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menggunakan norma yang dibuat oleh otoritas tertentu. Dengan demikian apakah tindakan itu etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dibakukan oleh sebuah institusi atau masyarakat.

Dari uraian-uraian yang disampaikan beberapa ahli di atas maka dapat dipahami bahwa etika adalah ketentuan-ketentuan (norma-norma) yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkah laku, apakah baik atau buruk. Dengan demikian etika diharapkan berperan untuk membuka wawasan tentang kebaikan dan keburukan atas tindakan seseorang.

c) Sikap Positif Dalam Berkomunikasi

Hubungan antarmanusia dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus ikhlas sebagai

sikap positif dalam berkomunikasi. Menurut Suranto Aw (2017:23-24) ada beberapa contoh sikap positif yang perlu dikembangkan untuk mendukung efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Membuka pintu komunikasi.

Membuka pintu komunikasi, berarti kita memiliki komitmen untuk membina kerjasama dan hubungan harmonis. Sangat banyak cara yang bisa kita pilih untuk membuka pintu komunikasi, mudah melakukannya asalkan ada kemauan dan kesadaran, seperti melambaian tangan, menanyakan keadaan, mengucapkan kata sapaan dan sebagainya.

2. Sopan dan ramah dalam berkomunikasi.

Komunikasikan akan lebih senang mendengarkan argumentasi yang disampaikan dengan sopan ketimbang penuh emosi dan rasa curiga. Oleh karena itu kita perlu membiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap ramah kepada kita. Selanjutnya terjadi sikap saling menghargai.

3. Jangan sungkan meminta maaf pada saat merasa bersalah.

Ketika kita menyadari bahwa sudah melakukan sebuah kesalahan dalam berkomunikasi, maka sebaiknya kita meminta maaf. Dengan begitu maka sebenarnya kita menaruh rasa hormat pada orang lain, dan giliran berikutnya kita pun juga akan dihormatinya. Dalam suasana hubungan yang saling menghargai, komunikasi menjadi lebih efektif.

4. Cepat dan tanggap.

Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan atau fungsinya (*by function*), artinya keputusan yang diambil dan hasil dari pekerjaan tersebut

harus baik serta dapat dipertanggung-jawabkan, sesuai dengan standar profesi, efisien dan efektif.

5. Penuh perhatian

Apabila Anda memiliki perhatian yang baik, maka Anda akan memahami karakteristiknya, dan dengan demikian Anda dapat mengusahakan proses komunikasi yang menyenangkan kedua belah pihak, tanpa melanggar etika dan tata krama.

6. Bertindak jujur

Kejujuran merupakan prinsip yang penting. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui makna manusia mengkomunikasikan diri dan bertindak secara benar. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya.

d) Etika Sosial Budaya

Orang Jawa mengatakan, "desa mawa cara, negara mawa tata" artinya kurang lebih bahwa setiap desa mempunyai tata cara, setiap negara mempunyai peraturan. Demikianlah kenyataannya, setiap kelompok masyarakat memegang teguh suatu norma yang telah disepakati bersama untuk menilai suatu tindakan baik atau buruk, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Norma yang berlaku untuk memandangi perilaku warga masyarakat itu dinamakan etika masyarakat atau etika sosial budaya. Sumber nilainya adalah dari norma sosial dan nilai budaya yang berlaku. Wujud konkretnya adalah seperangkat peraturan

atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam pergaulan, dalam bermasyarakat atau dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Suranto Aw, (2017:129) etika sosial budaya adalah ketentuan baik buruk yang bersumber dari nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya di masyarakat.

Dasar-dasar etika:

- Sopan dan ramah kepada siapa saja
- Memberikan perhatian kepada orang lain/tidak mementingkan diri sendiri
- Menjaga perasaan orang lain
- Ingin membantu
- Memiliki rasa toleransi
- Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam setiap situasi

Kesalahan dalam etika :

- Bahasa yang tidak pas
- Tidak menghargai waktu orang lain
- Penampilan yang tidak pas
- Tata cara bertelepon yang salah
- Kesalahan dalam menyapa
- Kurangnya keterampilan mendengar
- Tidak menghargai milik orang lain dan mempermalukan orang lain

Dari uraian yang disampaikan di atas maka dapat dipahami bahwa etika sosial budaya adalah standar etika dalam berperilaku yang dikategorikan etis atau baik jika sesuai dengan norma dan nilai sosial budaya di masyarakat. Dengan

demikian, tindakan itu tidak diukur dari kepentingan subjektif individu, melainkan pada kesepakatan bersama masyarakat secara umum.

e) **Etika Komunikasi Interpersonal**

Etika komunikasi merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Pada dasarnya komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara lisan maupun tulisan. Secara lisan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), maupun dengan menggunakan media seperti telepon, SMS, facebook, e-mail, dan sebagainya. Baik komunikasi langsung maupun tidak langsung, norma etika perlu diperhatikan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antarpribadi atau antarindividu. Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarindividu, maka diperlukan etika berkomunikasi. Menurut Suranto Aw, (2017:135-136) cara paling mudah menerapkan etika komunikasi interpersonal ialah, pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, bahkan kita semuanya sebagai anggota masyarakat, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat
- Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati
- Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
- Tata krama pergaulan yang baik
- Norma kasusilaan dan budi pekerti
- Norma sopan-santun dalam segala tindakan

Dari uraian yang disampaikan di atas maka dapat dipahami bahwa antara etika dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di manapun orang berkomunikasi, selalu memerlukan pertimbangan etis, agar lawan bicara dapat menerima dengan baik. Berkomunikasi tidak selamanya mudah, apalagi kalau kita tidak mengetahui jati diri (latar belakang sosial budaya) mereka yang kita hadapi, tentu kita akan menebak-nebak dan merancang persiapan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan etis kedua belah pihak. Ketika kita paham tentang karakter orang yang kita hadapi kita akan lebih mudah berusaha menampilkan diri sebaik-baiknya dalam berkomunikasi.

f) Kajian Etika Pada Proses Komunikasi

Karena manusia mempunyai daya pemaknaan dan daya imajinasi berbeda-beda, akibat latar belakang sosial, budaya, psikologis dan ekonomi yang berbeda, maka pesan yang sama belum tentu dimaknai sama pula. Efek pesan dapat berupa perilaku tertentu dan persoalan etis tertentu.

Menurut Malik (Kriyantono, 2019:399) “Kegiatan komunikasi akan selalu mengundang implikasi etis. Bahkan, sejak awal, proses komunikasi dimanapun terkait oleh dan bersandar pada nilai-nilai etis tertentu”. Kajian etika komunikasi dapat terjadi dalam beberapa perspektif, yaitu :

1. Perspektif politik (*political perspective*). Pada perspektif ini, kegiatan komunikasi dikaji apakah telah memasukkan nilai-nilai dan prosedur politik yang mampu menunjang sistem politik yang baik. Pembangkangan, demonstrasi besar-besaran, atau subversif, sebagai ekspresi komunikasi terhadap pemerintah dapat dituduh tidak etis, tetapi standar etis ini sangat

ditentukan oleh sistem politik yang diterapkan di suatu negara, misalnya tayangan televisi, program radio, dan berita-berita surat kabar yang berisi kritik atau sindiran kepada pemerintah, pada rezim orde baru dianggap subversif, tetapi pada era reformasi dianggap kebebasan pers. Dahulu, jika menyebut presiden dengan menyebut nama langsung, seperti Soeharto, dianggap tidak etis (bahkan menghina), harusnya Bapak Presiden Soeharto. Sekarang, pers bebas memanggil nama Habibie, Gus Dur, Megawati, SBY, dan Jokowi tanpa didahului sebutan bapak presiden dan ini sudah dapat disebut etis.

2. Perspektif situasional (*situational perspective*). Dalam perspektif ini, kajian etika menanyakan apakah komunikasi yang dilaksanakan sesuai pada situasi yang dihadapi, yakni sudah sesuai atau tidak dengan kondisi, situasi, dan waktu yang ada. Nilai-nilai etis ini bukan komunikator yang menentukan, melainkan bergantung pada penerimaan komunikan.
3. Perspektif sifat dasar manusia (*human nature perspective*). Kajian etika komunikasi membahas ukuran etis yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Manusia berlaku etis karena dia manusia yang memiliki sifat kemanusiaan (*humanus*). Di sini manusia dianggap dapat memberikan penilaian-penilaian etis terhadap perilakunya. Tindakan menghormati orang yang lebih tua adalah etis karena merupakan sifat dasar manusia.
4. Perspektif dialogis (*dialogical perspective*), yaitu komunikasi baru etis bila prosesnya dilakukan bukan dengan cara monolog, melainkan menggunakan

proses dialog. Masing-masing peserta komunikasi bersifat sederajat, ada rasa empati, kesederajatan, terbuka, berpikir positif, jujur, tidak memaksakan kehendak, dan saling menghormati.

5. Perspektif religius (*religious perspective*) yang memandang etis tidaknya satu perilaku bergantung kepercayaan yang dianutnya. Kepercayaan (agama) merupakan acuan perilaku etis seseorang. Agama berperan sebagai standar etis.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a) Pengertian Bimbingan Kelompok

Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi yang dipimpin oleh konselor. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya problem. Aktivitas kelompok dirancang untuk menyediakan informasi, membantu pembentukan keahlian, peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi, pengorientasian, dan membantu dalam pengambilan keputusan, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Menurut Sukardi (2008:78)

“Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan

keputusan dan/atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi Pengentasan”.

Sedangkan menurut Tohirin, (2015:164)

“Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor”.

Dari beberapa pengertian menurut beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

b) Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2015:165-166) ada dua tujuan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu :

1. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan,

pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

2. Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditingkatkan.

c) **Komponen Bimbingan Kelompok**

Menurut prayitno dan Amti (2004:311) Adanya dua komponen penting dalam kelompok, antara lain:

1. Pemimpin Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta *seintensif* mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus. Tugas utama pemimpin kelompok adalah:

1. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a) terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka,
 - b) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan,
 - c) berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok,
 - d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara,
 - e) terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.
2. Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.
3. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
4. Melakukan pentahapan kegiatan bimbingan kelompok.
5. Memberikan penilaian segera (*laisseg*) hasil layanan bimbingan kelompok.
6. Melakukan tindak lanjut.

2. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang

konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah kelompok) dan *homogenitas/heterogenitas* anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Kekurang-efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

- a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritik dan berargumentasi
- d) Merasa, berempati dan bersikap

Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan dalam bentuk. Kebersamaan ini diwujudkan melalui :

- a) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antara anggota kelompok
- b) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- c) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- d) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
- e) Kesadaran bersama untuk menyuksekan kegiatan kelompok

d) Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Menurut prayitno dan Amti (2004:313) “Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan BKP ketiga etika tersebut diterapkan”.

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pimpinan kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor (Pimpinan kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pimpinan kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

e) Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2015:166-167) ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi

multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka, (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, (c) dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok, (d) penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan, (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2. Permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggembarakan, (c) menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

f) Tahapan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Pada umumnya, terdapat empat tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Selain keempat tahap tersebut, masih terdapat tahapan yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi

pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok tersebut, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal seperti itu akan membuahkan suasana yang sangat menyenangkan bagi para anggota kelompok.

Menurut Hartina (2009:132-153) berikut uraian gambaran dari keempat tahapan dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

Tahap I : Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu :

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok
- 2) Konselor menjelaskan (a) cara-cara, dan (b) asas-asas kegiatan kelompok
- 3) Anggota kelompok saling memperkenalkan diri
- 4) Teknik khusus
- 5) Permainan penghangatan/pengakraban

Tahap II : Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Jika perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Tahap III : Tahap Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pimpinan kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga mendapat alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Pimpinan kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok
- 2) Tanya jawab antara anggota kelompok dan pimpinan kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok

- 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- 4) Kegiatan selingan

Tahap IV : Tahap Pengakhiran

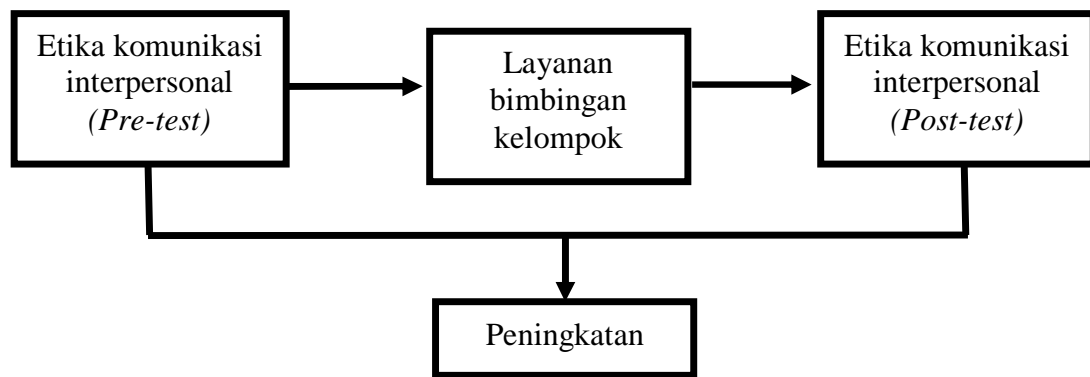
Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Tahap empat merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjutan
- 4) Mengemukakan pesan dan kesan

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, serta siswa diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif telah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang memiliki etika komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi atau

berkomunikasi sehingga mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan perkembangan baik disekolah maupun diluar sekolah. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2013:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, yaitu:

Ha : Ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok.

Ho : Tidak ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP PAB 2 Helvetia yang berlokasi di Jalan Veteran Pasar IV Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang Kota Medan. Pemilihan lokasi dilakukan secara terencana dan dengan penuh pertimbangan secara matang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2019.

Tabel 3.1
Jadwal Rencana Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Proposal		■	■																									
2	Persetujuan Judul Proposal				■																								
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■																				
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■												
5	Seminar Proposal																	■											
6	Perbaikan Proposal																	■	■										
7	Riset																					■	■	■	■				
8	Pengelolaan Data																									■	■		
9	Bimbingan Skripsi																									■	■		
10	Pengesahaan Skripsi																												■
11	Sidang Meja Hijau																												■

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (*area*) atau objek penelitian. Menurut Bailey (dalam Yusuf, 2017:147) menyatakan “populasi atau *universal* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII yang terdiri dari 8 kelas .

Tabel 3.2
Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII ¹	38
2.	VII ²	38
3.	VII ³	39
4.	VII ⁴	36
5.	VII ⁵	40
6.	VII ⁶	37
7.	VII ⁷	39
8.	VII ⁸	38
Jumlah		305

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Menurut Winarni (2018:40) “sampel merupakan sebagian sembarang himpunan sebagai bagian dari suatu populasi”. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 8 siswa.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

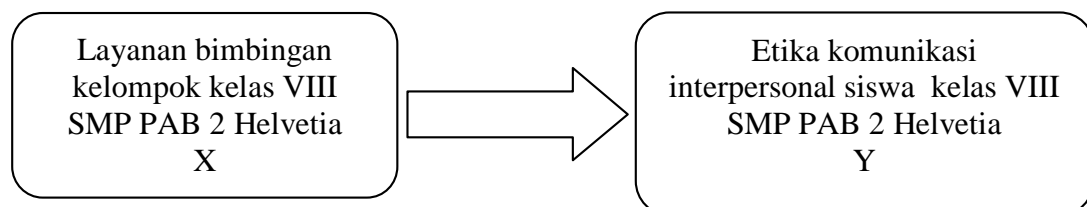
No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VII ¹	38	1
2.	VII ²	38	1
3.	VII ³	39	1
4.	VII ⁴	36	1
5.	VII ⁵	40	1
6.	VII ⁶	37	1
7.	VII ⁷	39	1
8.	VII ⁸	38	1
Jumlah			8

C. Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel yaitu independen (X) dan variabel dependen (Y).



Gambar 3.1
Variabel Penelitian

b. Metode Penelitian

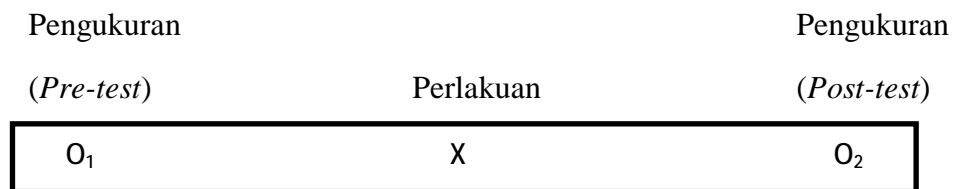
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experiment*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dalam rancangan metode *pre-experiment*, peneliti mengamati 1 kelompok utama dengan melakukan *intervensi* di dalamnya sepanjang penelitian, selain itu di dalam metode ini tidak menggunakan kelompok *control* untuk dibandingkan dengan kelompok *eksperiment*.

c. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre-test and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan *pre-test* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan.

Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) dengan menggunakan skala etika komunikasi interpersonal kemudian diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala

yang sama, yaitu skala etika komunikasi interpersonal guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti.



Gambar 3.2
Pola One Group Pre-test and Post-test Design

Keterangan:

- O_1 : Pengukuran awal etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pre-test*.
- X : Perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia yang melakukan etika komunikasi interpersonal.
- O_2 : *Post-test* yaitu untuk mengukur etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia setelah di berikan perlakuan bimbingan kelompok.

D. Definisi Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

a. Etika komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antarpribadi atau antarindividu. Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarindividu, maka diperlukan etika berkomunikasi. Etika komunikasi merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat.

Menurut Suranto Aw, (2017:135-136) cara paling mudah menerapkan etika komunikasi interpersonal ialah perlu memperhatikan beberapa hal yaitu, 1) Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat, 2) Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati, 3) Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya, 4) Tata krama pergaulan yang baik, 5) Norma kasusilaan dan budi pekerti, dan 6) Norma sopan-santun dalam segala tindakan.

b. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:78)

“Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama

melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi Pengentasan”.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (*Kuesioner*).

Menurut Winarni (2018:70) “angket merupakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis”.

Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur etika komunikasi interpersonal siswa. Instrument ini terdiri dari 35 pernyataan dan digolongkan kedalam empat tingkatan perilaku etika komunikasi interpersonal yaitu: sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada *kuesioner* dengan menggunakan skala likert, dimana digunakan skorsing atau nilai jawaban.

Skala likert yang akan dibagikan pada peserta didik berisikan pertanyaan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pertanyaan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) yaitu dari satu sampai empat, adanya penggunaan skala 1-4 untuk setiap jawaban merupakan selanjutnya dibagi ke dalam empat kategori yakni:

Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP), yang masing-masing diberi skor 1 (SS), 2 (S), 3 (KK), 4 (TP), yaitu pertanyaan tidak mendukung (*unfavorable*) dan 4 (SS), 3 (S), 2 (KK), 1 (TP) yaitu untuk pertanyaan yang mendukung (*favorable*). Setelah skor diperoleh lalu diberi rata-rata skor per-responden. Data responden secara individu didistribusikan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga dapat dideskripsikan distribusi jawabannya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini skala pengukuran kualitas etika komunikasi interpersonal. Menurut Suranto Aw, (2017:135-136) cara paling mudah menerapkan etika komunikasi interpersonal ialah perlu memperhatikan beberapa hal yaitu, 1) Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat, 2) Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati, 3) Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya, 4) Tata krama pergaulan yang baik, 5) Norma kasusilaan dan budi pekerti, dan 6) Norma sopan-santun dalam segala tindakan.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Angket (Sebelum Uji Validitas Ahli)

No	Indikator	No Item		Jumlah Item
		<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat	2, 9, 18	28, 35, 40	6
2.	Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati	3, 15,38	36, 39	5
3.	Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya	4, 5, 21, 30, 31	19, 24, 32	8
4.	Tata krama pergaulan yang baik	11, 13, 16, 17, 20, 27	10, 22, 25, 37	10
5.	Norma kasusilaan dan budi pekerti	8, 14,	33, 34	4
6.	Norma sopan-santun dalam segala tindakan.	1, 7, 12, 26	6, 23, 29	7
Jumlah				40

a. Uji Validitas Ahli

Sebelum digunakan dalam pengambilan data tes tersebut terdahulu di validitas ahli. Menurut Sugiyono (2018:193) “Instrumen yang valid berarti alat ukur digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Instrumen penelitian ini nantinya akan dikonsultasikan dengan ahli tertentu yang relevan.

Setelah proses pertimbangan selesai dan memperoleh persetujuan dari pembimbing, instrument yang telah dilakukan proses penimbangan (*Judgement*) dengan meminta bantuan kepada pembahas yaitu ibu Jamilah. Berdasarkan hasil *judgement* ada hal-hal yang perlu diperbaiki.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Angket (Setelah Uji Validitas Ahli)

No	Indikator	No Item		Jumlah Item Sahih
		Shahih	Gugur	
7.	Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat	2, 9, 18, 19, 24, 32	-	6
8.	Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati	3, 23, 26, 33	1	4
9.	Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya	4, 5, 21, 28, 30, 34	2	6
10.	Tata krama pergaulan yang baik	10, 11, 13, 15, 16, 17, 22, 25, 27	1	9
11.	Norma kasusilaan dan budi pekerti	8, 14, 20, 31	-	4
12.	Norma sopan-santun dalam segala tindakan.	1, 6, 7, 12, 29, 35	1	6
Jumlah				35

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian *eksperiment* bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yang mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan etika komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan statistik Uji t yaitu t-test.

a. Uji Presentase

Menurut Sudijono (2014:43), presentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase

b. Kreteria Penilaian

Menurut Irianto (2004:22) pembuatan kreteria penilaian menggunakan interval kelompok dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval}_k = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelompok}}$$

$$I = \frac{ST - SR}{5}$$

(Irianto, 2004:22)

Keterangan :

I : Interval

ST : Skor tertinggi

SR : Skor terendah

Selanjutnya kategori etika komunikasi interpersonal tersebut akan disusun dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, adapun langkah-langkah penyusunannya adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan skor tinggi dan terendah

Skala etika komunikasi interpersonal berisi 35 pernyataan masing-masing memiliki skor maksimal 4 dan skor minimal 1 sehingga total skor maksimalnya $35 \times 4 = 140$, dan skor minimalnya adalah $35 \times 1 = 35$.

- b) Menentukan rata-rata skor ideal

$$\frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\frac{1}{2} (140 + 35) = 87,5$$

- c) Menghitung standar deviasi (SD)

$$\frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\frac{1}{6} (140 - 35) = 17,5$$

- d) Menghitung interval

$$I = \frac{\text{Skor tinggi} - \text{Skor terendah}}{5} = \frac{140 - 35}{5} = 21$$

Tabel 3.6
Klasifikasi Kategori Tingkat
Etika Komunikasi Interpersonal

No	Kategori	Skor Interval	Presentase
1.	Sangat Tinggi	>119	> 85%
2.	Tinggi	98 - 118	70% - 84%
3.	Sedang	77 - 97	55% - 69%
4.	Rendah	56 - 76	40% -54%
5.	Sangat Rendah	< 55	< 39%

c. Pengujian Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Dengan rumus *chi kuadrat* sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Winarni, 2018:140)

Keterangan :

χ^2 : Uji *chi kuadrat*

f_o : Data frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h : Frekuensi yang diharapkan pada sampel

b) Uji T-test

Uji t pada dasarnya adalah uji hipotesis nihil tentang perbedaan mean dari data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Berikut rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(ED)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

(Winarni, 2018: 114)

Keterangan:

- t : koefisien t
- x_1 : mean sampel 1
- x_2 : mean sampel 2
- D : beda antar skor mean 1 dan 2
- D^2 : kuadrat dari D
- N : banyaknya subjek penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP PAB 2 Helvetia Medan yang berlokasi di jalan Veteran Pasar IV Helvetia Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang, Provisinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 1962, memiliki 51 tenaga pengajar (guru), berasal dari berbagai lulusan PT (Perguruan Tinggi), baik negeri maupun swasta dan memiliki 901 siswa. Lokasi sekolah yang strategis dan mudah dijangkau kendaraan. Keadaan sekolah yang kondusif sehingga dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar di sekolah dengan baik.

SMP PAB 2 Helvetia telah melaksanakan aktivitas pengajaran dengan baik yang melibatkan komponen-komponen di sekolah tersebut, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan tata usaha (petugas administrasi) dan komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan pengajaran di sekolah tersebut. Untuk menuju ke sekolah tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum. Sekolah ini tampak tenang dan nyaman pada waktu belajar, sehingga siswa dapat berkonsentrasi untuk belajar.

SMP PAB 2 Helvetia memiliki frekuensi perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, artinya penambahan jumlah siswa sejak tahun berdirinya (1962) sampai sekarang terus bertambah. Ini membuktikan

bahwa minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke SMP PAB 2 Helvetia dikategorikan baik.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan di SMP PAB 2 Helvetia, pihak pengelola sekolah telah berusaha memenuhi sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang maksimal dari tujuan yang direncanakan khususnya pada bidang pendidikan. Sekolah ini memiliki bangunan yang terbuat dari beton dan memiliki 16 ruangan belajar, 1 kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha (TU), 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang laboratorium, 1 ruang musolla, 4 kamar mandi untuk siswa dan 3 buah kamar mandi untuk guru serta lapangan olahraga yang dapat dikatakan cukup baik seperti lapangan bola kaki, basket dan lapangan bulu tangkis. Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di SMP PAB 2 Helvetia dapat dikatakan memadai, walaupun masih banyak kekurangannya. Namun hal ini dapat di atasi dengan cara memanfaatkan secara efektif sarana yang ada.

b. Profil SMP PAB 2 Helvetia

Sekolah

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Nama Sekolah | : SMP Swasta PAB 2 Helvetia |
| 2. Alamat | : |
| - Jalan | : Veteran Pasar IV Helvetia |
| - Desa | : Helvetia |
| Telepon | : (061) 8457394 |
| 3. Kecamatan | : Labuhan Deli |
| 4. Kabupaten | : Deli Serdang |
| 5. Propinsi | : Sumatera Utara |
| 6. NSS / NDS/ NPSN | : 204070102068 / 2007010068 / 10213918 |
| 7. Status Kepemilikan | : Yayasan |
| - Nama Yayasan | : Persatuan Amal Bakti |

- Alamat yayasan : Jln.Putri Hijau Medan
- Telepon : (061) 6619059
- 8. Tahun Didirikan : 1962
- 9. Tahun Beroperasi : 21 Juni 1962
- 10. Status Tanah : Status Hak Milik Yayasan
- 11. Luas tanah : 5317 m²
- 12. Jenjang Akreditasi : Disamakan / A
- 13 NIS : 200840
- 14 NPSN : 10213918

Kepala Sekolah

- 1. N a m a : RAHMAN HADI,S..Pd
- 2. Tempat/tgl lahir : Helvetia, 16 September 1975
- 3. A l a m a t : Jln.Beringin I Psr.X No. 44 Desa
Manunggal
- 4. Nomor HP : 081370450500
- 5. Izajah Terakhir : Sarjana (S.1)
- 6. Nomor SK : PU/KPTS.PERS.1147/PAB/IX/2012
- 7. Tanggal SK : 14 September 2012
- 8. Lembaga Yang mengeluarkan SK : PU PAB Sumatera Utara

c. Kesan Umum

Sekolah SMP PAB 2 Helvetia sangat menyenangkan karena kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, siswa-siswi menyambut kedatangan peneliti dengan hangat dan membantu peneliti selama melakukan penelitian di sekolah tersebut. Hubungan antara kepala sekolah, guru, staf dan siswa sangat harmonis serta saling menjaga tali silaturahmi dan sangat erat hubungan kekeluargaan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi siswa. Data responden penelitian ini diperoleh dari siswa SMP PAB 2 Helvetia kelas VIII yang berjumlah 305 siswa. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu 8 siswa dari 305 siswa diambil menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Skala yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil data etika komunikasi interpersonal adalah skala likert dengan rentangan skor 1 sampai 4, jumlah total pernyataan sebanyak 35 item. Adapun jadwal kegiatan penelitian di SMP PAB 2 Helvetia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	23 Agustus 2019	a. Memberikan surat riset kepada kepala sekolah b. Bertemu dengan guru BK untuk mendiskusikan jadwal pemberian layanan bimbingan kelompok
2.	27 Juli 2019	<i>Pre-test</i>
3.	30 Juli 2019	Materi + perlakuan (bimbingan kelompok)
4.	03 Agustus 2019	Materi + perlakuan (bimbingan kelompok)
5.	06 Agustus 2019	Materi + perlakuan (bimbingan kelompok)
6.	08 Agustus 2019	a. Materi + perlakuan (bimbingan kelompok) b. Evaluasi + <i>Post-test</i>

Dalam pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti menyebar angket atau *pre-test* sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok kemudian setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok peneliti menyebar *post-test* dengan angket yang sama ketika *pre-test*. Adapun hasil kegiatan peneliti di SMP PAB 2 Helvetia adalah sebagai berikut :

a. Data Pre-test Angket Etika komunikasi Interpersonal

Pemberian angket awal (*pre-test*) sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dilakukan pada tanggal 27 Juli 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket penelitian etika komunikasi interpersonal siswa dengan jumlah responden 8 orang siswa memperoleh skor terendah = 68, tertinggi = 81, rata-rata (M) = 75,6 dan Standard Deviasi (SD) = 4,27.

Tabel 4.2
Deskripsi Data *Pre-test* Etika komunikasi Interpersonal

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Etika Komunikasi Interpersonal	35	Skor Maksimum	81
		Skor Minimum	68
		Mean	75.6
		SD	4.27

Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi dapat dilihat pada sebagai berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi *Pre-test* Frekuensi Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal

No.	Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi	>119	0	0
2.	Tinggi	98 – 118	0	0
3.	Sedang	77 – 97	3	37.5 %
4.	Rendah	56 – 76	5	62.5 %
5.	Sangat Rendah	< 55	0	0
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil data *pre-test* yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden yang sebelum mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok, maka dapat diketahui bahwa dari 8 sampel di SMP PAB 2 Helvetia mempunyai nilai etika komunikasi interpersonal dengan kategori sedang 3 siswa (37,5%) dan 5 siswa (62,5%) dengan kategori rendah.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Deskripsi proses pelaksanaan penelitian layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian . Kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama

Proses pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok yang pertama dilakukan pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 09.00 wib bersama 8 peserta kelompok. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diawali dengan *opening* seperti menyambut peserta kelompok dengan baik, mengucapkan salam dan mengucapkan terimah kasih kepada peserta kelompok yang sudah berpartisipasi dan bergabung dalam kegiatan ini, pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri masing-masing serta membina hubungan yang baik dengan peserta kelompok. Kemudian menanyakan peserta kelompok apa sudah pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok sebelumnya. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang apa itu layanan bimbingan kelompok meliputi : pengertian, tujuan, asa-asis dan tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar peserta kelompok mengetahui tentang layanan bimbingan kelompok dan merasa aman, nyaman, serta percaya kepada peneliti, sehingga peserta kelompok dapat hadir dengan sukarela.

Setelah itu peneliti melaksanakan kegiatan keakraban dengan permainan “meninggikan dan merendahkan” dimana ketika peneliti mengatakan meninggikan maka peserta kelompok melihat sebelah kanan, sebaliknya ketika

peneliti mengatakan merendahkan peserta kelompok melihat sebelah kiri. Jika peserta kelompok salah maka harus menunjukkan keahliannya seperti pernyanyi, pantun, puisi dan sebagainya.

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan inti dari kegiatan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode ceramah dan tugas. Kegiatan inti dimulai dengan penyampaian materi “Kondisi Diri” dengan tujuan agar peserta kelompok mengenal dirinya, sehingga peserta kelompok mengenali tentang dirinya sendiri, sehingga peserta kelompok menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini dengan tema “Etika Komunikasi Interpersonal”. Pimpinan kelompok memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan diskusi yang berkaitan dengan tema dipertemuan pertama, kemudian peserta kelompok diminta satu persatu untuk menjawab pertanyaan tersebut yang bertujuan untuk saling bertukar pendapat. Dalam pertemuan pertama ini, peserta kelompok diminta untuk menceritakan tentang pengalamannya dalam beretika komunikasi yang salah atau buruk, dengan adanya perkenalan diawal dan permainan yang menjalin kekompakan antar anggota sehingga peserta kelompok dapat menceritakan secara terbuka dan saling percaya karena dalam layanan bimbingan kelompok terdapat asas kerahasiaan.

Untuk mengakhiri pertemuan pertama ini, peneliti menanyakan pemahaman apa yang sudah di dapat peserta kelompok dari kegiatan layanan bimbingan kelompok dan kesan yang diperoleh mengikuti kegiatan ini. kemudian pimpinan kelompok menyimpulkan hasil pembahasan hari ini.

2. Pertemuan kedua

Proses pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok yang kedua dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 09.00 wib dengan 8 peserta kelompok. Seperti pertemuan sebelumnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diawali dengan *opening* dan melakukan permainan “menyambung kata” agar peserta kelompok lebih bersemangat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok .

Dalam pertemuan kedua ini, peneliti mencoba mengulas kembali pembahasan materi di pertemuan pertama yaitu “Kondisi Diri” agar membantu peserta kelompok dalam menentukan sikap peserta kelompok untuk dapat meningkatkan etika komunikasi interpersonal peserta kelompok. Pada kegiatan inti layanan bimbingan kelompok dimulai dengan penyampaian materi “Etika yang baik dalam berkomunikasi”, kemudian mempersilahkan peserta kelompok untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini bertujuan agar peserta kelompok dapat menilai dan mengetahui apa arti dari etika yang baik dalam berkomunikasi sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta kelompok dapat saling menghargai dengan sesama baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah, sehingga peserta kelompok mempunyai kemauan untuk menerapkan etika komunikasi interpersonal yang lebih baik lagi. Untuk mengakhiri kegiatan pertemuan kedua ini, peneliti menyimpulkan materi pembahasan hari ini dan menanyakan bagaimana perasaan peserta kelompok mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

3. Pertemuan ketiga

Proses pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok yang ketiga dilakukan pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 11.00 dengan 8 peserta kelompok. Seperti biasa peneliti melakukan pembukaan kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti memberi salam, membangun hubungan baik, menanyakan kabar dan perkembangan peserta kelompok, kemudian berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan ketiga ini, peneliti menyampaikan materi kegiatan inti layanan bimbingan kelompok tentang “Dampak buruk dari etika berkomunikasi yang salah” dengan suasana nonformal peserta kelompok diperbolehkan menceritakan kehidupan sehari-hari baik permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masing-masing peserta kelompok yang terkait dengan etika berkomunikasi.

Sebelum mengakhiri pertemuan ketiga ini, peneliti seperti biasa menyimpulkan hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok dan menanyakan kepada peserta kelompok apa yang sudah diperoleh dari pertemuan hari ini.

4. Pertemuan keempat

Proses pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok yang keempat dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2019 pukul 09.00 dengan 8 peserta kelompok. Di awal kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti biasa peneliti melakukan *opening* dengan menyambut peserta kelompok, memberi salam, menanyakan kabar dan berdo'a sebelum kegiatan dimulai. Untuk membangun semangat peserta kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok di hari

terakhir, peneliti memberikan permainan “tepak siapa saya” dimana dalam permainan ini diperlukan kerjasama antar anggota kelompok sehingga diperlukan komunikasi dengan teman sekelompok.

Dipertemuan terakhir ini, pada kegiatan inti peneliti menyampaikan materi “Cara meningkatkan etika berkomunikasi yang baik” pada kegiatan hari ini peneliti memberikan kesempatan kepada peserta kelompok untuk menulis dengan waktu 15 menit mengenai apa saja yang telah mereka lakukan dalam meningkatkan etika berkomunikasi dan apa ada perubahan yang mereka rasakan dalam cara mereka berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Peneliti juga memberi kesempatan kepada peserta kelompok untuk menceritakan hal apa saja yang dilakukan peserta kelompok setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok untuk memperbaiki etika dalam berkomunikasi, setelah itu pimpinan kelompok memberi penjelasan dan membantu peserta kelompok agar menerapkan etika yang baik ketika berkomunikasi.

Untuk mengakhiri pertemuan terakhir ini peneliti seperti biasa menyimpulkan inti dari kegiatan ini, perasaan yang dialami selama mengikuti kegiatan berlangsung, dan kesan selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir ini.

Setelah kegiatan layanan bimbingan kelompok selesai, peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir hari ini. Setelah itu, peneliti menyebar angket *post-test* kepada peserta kelompok kemudian memberi penjelasan positif mengenai etika komunikasi interpersonal.

c. Data Post-test Angket Etika komunikasi Interpersonal

Setelah diberikan 4 kali perlakuan layanan bimbingan kelompok peneliti kemudian menyebar *post-test* yang dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket penelitian etika komunikasi interpersonal ini, didapatkan hasil sebagai berikut: jumlah responden 8 orang siswa memperoleh skor terendah= 99, tertinggi = 123, rata-rata (M) = 110,9 dan standard Deviasi (SD) = 8,30.

Tabel 4.4
Deskripsi Data *Post-test* Etika komunikasi Interpersonal

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Etika Komunikasi Interpersonal	35	Skor Maksimum	123
		Skor Minimum	99
		Mean	110.9
		SD	8.30

Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4.5
Distribusi *Post-test* Frekuensi Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal

No.	Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi	>119	2	25%
2.	Tinggi	98 – 118	6	75%
3.	Sedang	77 – 97	0	0
4.	Rendah	56 – 76	0	0
5.	Sangat Rendah	< 55	0	0
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas, data *post-test* yang diperoleh dari angket yang diisi oleh responden yang telah memperoleh perlakuan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal, maka dapat

diketahui bahwa dari 8 siswa SMP PAB 2 Helvetia 2 siswa (25%) yang mempunyai nilai etika komunikasi interpersonal dengan kategori sangat tinggi, 6 siswa (75%) mempunyai nilai etika komunikasi interpersonal dengan kategori tinggi, dan tidak ada siswa (0%) mempunyai nilai etika komunikasi interpersonal dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika komunikasi interpersonal siswa SMP PAB 2 Helvetia mengalami peningkatan pada kategori tinggi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis, maka ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu sampel yang diambil menggunakan teknik *Purposive sampling* dan prosedur pengambilan sampel dengan cara acak, distribusi data harus normal, maka dari itu peneliti melakukan uji normalitas data. Pengujian persyaratan analisis pada penelitian ini menggunakan komputer program *SPSS for Windows Seri 20.0*, hasilnya adalah sebagai berikut.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel dalam penelitian ini berdistribusi datanya normal atau tidak. Di samping itu uji normalitas juga bertujuan untuk membuktikan bahwa variabel terikat yang berupa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian yang tersebar apakah sudah sesuai dengan kaidah normal atau tidak.

Pengujian normalitas ini menggunakan *Kolmogorof-Smirnof* untuk mengetahui apakah sebaran skor variabel penelitian mengikuti kurva normal atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu :

1. Jika nilai signifikan (sig) lebih besar dari $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikan (sig) lebih kecil dari $< 0,05$ maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum	Sesudah
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.6250	110.8750
	Std. Deviation	4.27409	8.30555
Most Extreme Differences	Absolute	.183	.135
	Positive	.183	.135
	Negative	-.160	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.518	.383
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951	.999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS Versi 20.0

Berdasarkan pada uji statistik normalitas data pada tabel di atas, dari hasil *pre-test* perhitungan yang dilakukan ternyata harga *Kolmogrov-Sminov Z* (ks-z) yang diperoleh adalah 0,518 dan harga p yaitu asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,951. Jadi harga $p = 0,951 > 0,05$ maka distribusi skornya normal. Sedangkan hasil *post-test* perhitungan yang dilakukan ternyata harga *Kolmogrov-Sminov Z* (ks-z) yang diperoleh adalah 0,383 dan harga p yaitu asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,999. Jadi harga $p = 0,999 > 0,05$ maka distribusi skornya normal.

Dari uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel etika komunikasi interpersonal *pre-test* dan *post-test* memiliki distribusi data normal.

b) Uji T-test

Uji t-test adalah uji perbedaan rata-rata dari dua sampel perpasangan atau uji *paired samples test* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *mean* untuk dua sampel bebas (independen) yang berpasangan. Adapun yang dimaksud dengan berpasangan adalah data pada sampel kedua merupakan perubahan/perbedaan dari data sampel pertama atau dengan kata lain sebuah sampel dan subjek sama mengalami dua perlakuan. Melakukan uji *paired samples test* diperlukan berskala interval atau rasio yang dalam SPSS disebut *scale* dan pengujian terhadap sampel tersebut dilakukan 2 kali (sebelum dan sesudah) dalam kurun waktu yang berbeda. Ada tidaknya perbedaan sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika :

- a. H_a : Ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok.
- b. H_o : Tidak ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0.05 maka H_a diterima, namun jika nilai signifikansi (2tailed) > 0.05 maka H_o diterima.

Tabel 4.7
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	75.6250	8	4.27409	1.51112
	Sesudah	110.8750	8	8.30555	2.93645

Sumber: Output SPSS Versi 20.0

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh rata-rata etika komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok 75,62 dan rata-rata etika komunikasi interpersonal siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok adalah 110,87. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok sebanyak 35,27.

Tabel 4.8
Hasil Uji T-test

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-35.25000	6.08863	2.15266	-40.34022	-30.15978	-16.375	7	.000

Sumber: Output SPSS Versi 20.0

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Itu berarti nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis itu berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok.

D. Pembahasan dan Hasil Diskusi Penelitian

1. Gambaran etika komunikasi interpersonal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok

Hasil penelitian menunjukkan gambaran etika komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil *Pre-test* Etika Komunikasi Interpersonal

No.	Nama Siswa	Skor Σ	Presentasi	Kategori
1.	IP	75	53.57	Rendah
2.	LGP	80	57.14	Sedang
3.	NAS	75	53.57	Rendah
4.	RNYM	79	56.43	Sedang
5.	DS	81	57.86	Sedang
6.	AP	74	52.86	Rendah
7.	ZP	73	52.14	Rendah
8.	FAH	68	48.57	Rendah
Total		605	-	-
Mean		75.6		

Berdasarkan pada hasil data tabel di atas, diperoleh hasil yang didapat sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok adalah terdapat 3 siswa dengan etika komunikasi interpersonal dalam kategori sedang dan 5 siswa dengan etika komunikasi interpersonal dalam kategori rendah.

2. Gambaran etika komunikasi interpersonal sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

Hasil penelitian penunjukan gambaran etika komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil *Post-test* Etika Komunikasi Interpersonal

No.	Nama Siswa	Skor Σ	Presentasi	Kategori
1.	IP	104	74.29	Tinggi
2.	LGP	120	85.71	Sangat Tinggi
3.	NAS	105	75.00	Tinggi
4.	RNYM	116	82.86	Tinggi
5.	DS	123	87.86	Sangat Tinggi
6.	AP	111	79.29	Tinggi
7.	ZP	99	70.71	Tinggi
8.	FAH	109	77.86	Tinggi
Total		887		
Mean		110.9		

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa, hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang telah diberikan, dari 8 siswa anggota kelompok 5 siswa yang sebelumnya masih tergolong rendah dan 1 siswa yang sebelumnya masih tergolong sedang meningkat dengan kategori tinggi dengan skor antara 98- 118 dan 2 siswa yang sebelumnya masih tergolong sedang meningkat dengan kategori sangat tinggi dengan skor ≥ 119 .

3. Perbedaan etika komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

Tabel 4.11
Kategori Perbedaan Etika Komunikasi Interpersonal Siswa
Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Nama Siswa	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
1.	IP	75	Rendah	104	Tinggi
2.	LGP	80	Sedang	120	Sangat Tinggi
3.	NAS	75	Rendah	105	Tinggi
4.	RNYM	79	Sedang	116	Tinggi
5.	DS	81	Sedang	123	Sangat Tinggi
6.	AP	74	Rendah	111	Tinggi
7.	ZP	73	Rendah	99	Tinggi
8.	FAH	68	Rendah	109	Tinggi

Tabel 4.12
Perbedaan Etika Komunikasi Interpersonal Sebelum Dan Sesudah
Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Kategori	Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%
1.	Sangat Tinggi	0	0	2	25%
2.	Tinggi	0	0	6	75%
3.	Sedang	3	37.5 %	0	0
4.	Rendah	5	62.5 %	0	0
5.	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		8	100%	8	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh perbedaan etika komunikasi interpersonal dilihat dari hasil *pre-test* kategori sedang dengan frekuensi 3 siswa sebanyak 37,5% dan kategori rendah dengan frekuensi 5 siswa sebanyak 62.5%, sedangkan hasil *post-test* kategori sangat tinggi dengan frekuensi 2 siswa sebanyak 25% dan kategori tinggi dengan frekuensi 6 siswa sebanyak 75%. Dengan hasil uji-t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa taraf signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan $dk = (n_1+n_2 - 2) = (8 +8-2) = 14$ maka dari tabel t diperoleh $t_{tabel}=2,152$ dan $t_{hitung}=16,375$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($16,375 > 2,152$) atau $sig\ 0.000 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan etika komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan berlakuan layanan bimbingan kelompok.

4. Peningkatan etika komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan bimbingan

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa, hal ini terlihat dari hasil *post-test* pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Peningkatan Etika Komunikasi Interpersonal

No.	Nama Siswa	Pre-test		Post-test		Jumlah Peningkatan	Kategori
		Skor Σ	Presentasi	Skor Σ	Presentasi		
1.	IP	75	53.57	104	74.29	29	Tinggi
2.	LGP	80	57.14	120	85.71	40	Sangat Tinggi
3.	NAS	75	53.57	105	75.00	30	Tinggi
4.	RNYM	79	56.43	116	82.86	37	Tinggi
5.	DS	81	57.86	123	87.86	42	Sangat Tinggi
6.	AP	74	52.86	111	79.29	37	Tinggi
7.	ZP	73	52.14	99	70.71	26	Tinggi
8.	FAH	68	48.57	109	77.86	41	Tinggi
Total		605		887			

Tabel 4.14
Mean *pre-test* dan *post-test* etika komunikasi interpersonal

	Mean	Peningkatan
<i>Pre-test</i>	75,6	35,3
<i>Post-test</i>	110,9	

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data hasil penelitian dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa secara keseluruhan masalah rendahnya etika komunikasi interpersonal siswa menjadi lebih tinggi setelah mendapatkan perlakuan jika dibandingkan dengan sebelum mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan pada tabel dapat dilihat bahwa mean *pre-test* 75,6 dan mean *post-test* 110,9 artinya setelah dilakukan perlakuan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan mean etika komunikasi interpersonal sebesar 35,3. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia. Pemberian layanan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur dan cukup efektif untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data deskriptif *pre-test* dari 8 siswa terdapat 3 siswa dengan etika komunikasi interpersonal dalam kategori sedang dan 5 siswa dengan etika komunikasi interpersonal dalam kategori rendah, siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah etika komunikasi interpersonal kategori rendah dari jumlah siswa kelas VIII keseluruhan di sekolah yang diambil menggunakan teknik *Purposive sampling*. Berdasarkan informasi dari guru BK, ada beberapa siswa yang memiliki ciri etika komunikasi interpersonal yang rendah yaitu belum mempunya berkomunikasi dengan cara yang baik, belum mempunya bersikap ramah terhadap orang lain, masih enggan berhubungan baik dengan siswa lain, tidak memiliki banyak teman, belum terlihat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, masih terlihat mementingkan diri sendiri pada saat kegiatan belajar berlangsung, masih enggan memberikan penghargaan kepada siswa lain yang telah menjadi perwakilan kelompok untuk menstimulasikan kegiatan di depan kelas, enggan menghargai pendapat yang berbeda dari siswa lain, dan terlihat belum mampu mengkomunikasikan pendapatnya dengan nada yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kemampuan etika komunikasi interpersonal siswa, salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Kedelapan siswa tersebut akan diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui dinamika kelompok. Dalam bimbingan kelompok aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu. Untuk mendukung agar bimbingan kelompok ini tetap berjalan efektif setiap anggota dituntut kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok akan mendorong siswa mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik secara verbal maupun non verbal (Tohirin 2015:164-165).

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan empat kali pertemuan. Selama empat kali pertemuan yang sudah dilakukan, anggota kelompok semakin akrab dan mulai terbiasa dalam memahami sesama anggota kelompok, dan mulai menerapkan etika komunikasi interpersonal yang baik di kehidupan sehari-harinya. Dengan dinamika kelompok siswa menjadi terbuka pada diri sendiri dan terbuka kepada orang lain.

Setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, siswa kemudian mengisi *post-test* atau angket yang sama ketika mengisi *pre-test*. Pada saat mengisi *post-test*, siswa sudah lebih memahami bagaimana etika komunikasi interpersonal yang baik. Dari hasil *post-test* skala etika komunikasi interpersonal yang diberikan kepada 8 siswa mengalami peningkatan 5 siswa yang sebelumnya masih tergolong rendah dan 1 siswa yang sebelumnya masih tergolong sedang

meningkat dengan kategori tinggi dan 2 siswa yang sebelumnya masih tergolong sedang meningkat dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, etika komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan.

Perubahan skor tersebut meningkat setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan berbagai topik tugas yang berkaitan dengan etika komunikasi interpersonal siswa yang merupakan kisi-kisi angket serta diberikan permainan kreatif yang dapat meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia melalui layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data telah terbukti bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yang telah dilakukan diperoleh $t_{tabel} = 2,152$ dan $t_{hitung} = 16,375$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($16,375 > 2,152$) atau signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima maka diperoleh hasil bahwa ada perbedaan signifikansi etika komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa. Berdasarkan hasil mean *pre-test* 75,6 dan mean *post-test* 110,9 artinya setelah dilakukan perlakuan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan mean etika komunikasi interpersonal sebesar 35,3.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan usaha seoptimal mungkin yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang mendukung dalam proses penelitian, namun dengan demikian peneliti tidak terlepas dari kekurangan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Keterbatasan yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian disebabkan oleh beberapa faktor diantara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Penelitian yang relatif singkat, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari kekurangan pengetahuan dalam penulisan pembuatan angket dan baik, ditambah dengan kekurangan buku pedoman tentang penyusunan teori-teori yang sesuai dengan pokok bahasan, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu peneliti menerima dan mengharapkan dengan tangan terbuka saran

dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing guna peneliti lebih lanjut dalam upaya penyempurnaan dan pengembangan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019. Maka sebagai akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan dan menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian, yaitu :

1. Etika komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, dari hasil *pre-test* ditemukan dari 8 siswa yang mengalami etika komunikasi interpersonal dengan kategori sedang 3 siswa dan 5 siswa mengalami etika komunikasi interpersonal dalam kategori rendah.
2. Etika komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dari hasil *post-test* yang telah diberikan, dari 8 siswa anggota kelompok 5 siswa yang sebelumnya masih tergolong rendah dan 1 siswa yang sebelumnya masih tergolong sedang meningkat dengan kategori tinggi dan 2 siswa yang sebelumnya masih tergolong sedang meningkat dengan kategori sangat tinggi.
3. Perbedaan etika komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari hasil *pre-test* kategori sedang dengan frekuensi 3 siswa sebanyak 37,5% dan kategori rendah dengan frekuensi 5 siswa sebanyak 62,5%, sedangkan hasil *post-test* kategori

sangat tinggi dengan frekuensi 2 siswa sebanyak 25% dan kategori tinggi dengan frekuensi 6 siswa sebanyak 75%. Dengan hasil uji-t yang telah dilakukan dapat diketahui $\text{sig } 0,000 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima.

4. Ada peningkatan dari perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika komunikasi interpersonal. Hal ini dibuktikan dari hasil mean *pre-test* 75,6 dan mean *post-test* 110,9 artinya setelah dilakukan perlakuan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan mean etika komunikasi interpersonal sebesar 35,3.

B. Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran yang sesuai dengan hasil penelitian, yaitu :

1. Bagi kepala sekolah sebaiknya bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa melalui fasilitas-fasilitas yang sekiranya diperlukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan. Misalnya, adanya jam masuk kelas untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melakukan layanan bimbingan kelompok secara teratur dan berkelanjutan untuk mengatasi dan meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa.
3. Bagi siswa yang memiliki etika komunikasi interpersonal yang rendah agar mengikuti layanan bimbingan kelompok secara teratur dan serius. Diharapkan juga siswa perlu menumbuhkan hasrat, keinginan dan semangat untuk dapat aktif dalam proses kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh

pemimpin kelompok atau guru bimbingan dan konseling sehingga akan meningkatkan etika komunikasi interpersonal yang baik dilingkungan sekitar.

4. Bagi peneliti lain diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menyambung atau meneliti kembali yang berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok dari masa ke masa untuk melihat tingkat pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan etika komunikasi interpersonal siswa apakah semakin meningkat atau menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenada Media.
- Krisyantono, Rachmat. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan dan Kensing*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Kensing*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Albaveta CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Albaveta CV.
- Sukardi, Dewa Ketut, Desak & Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan Dan Kensing di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suranto Aw. 2017. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thoha, M. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Kensing di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Widiyanto , Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan : Konsep & Aplikasi SPSS dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta : PT Cahaya Prima Sentosa.

Corry W, Andy. 2009. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi*.14-18.

Tumiyem & Syamsiah. 2018. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar T.P. 2018/201. Vol VIII No.2.* 94-106.

LAMPIRAN

TABULASI HASIL *PRE-TEST*

Responden	No Item																																			Jumlah	Mean	%	Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35					
1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	1	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	75	2.14	53.57	rendah
2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	80	2.29	57.14	sedang	
3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	75	2.14	53.57	rendah	
4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	79	2.26	56.43	sedang	
5	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	81	2.31	57.86	sedang	
6	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	74	2.11	52.86	rendah	
7	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	73	2.09	52.14	rendah	
8	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	68	1.94	48.57	rendah	

TABULASI HASIL *POST-TEST*

Responden	No Item																																			Jumlah	Mean	%	Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35					
1	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	4	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	104	2.97	74.29	tinggi
2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	120	3.43	85.71	sangat tinggi	
3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	2	3	2	2	2	4	4	3	4	4	3	4	4	105	3.00	75.00	tinggi	
4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	116	3.31	82.86	tinggi	
5	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	123	3.51	87.86	sangat tinggi
6	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	111	3.17	79.29	tinggi	
7	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99	2.83	70.71	tinggi
8	3	3	2	2	4	3	3	2	4	2	2	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	109	3.11	77.86	tinggi	

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
(Format Kelompok)

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP PAB 2 Helvetia
 B. Tahun Ajaran : 2018/2019
 C. Sasaran Ajaran : Peserta Didik Kelas VIII
 D. Pelaksana : Nur Anisah Hasibuan
 E. Pihak Terkait : Peserta Didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 30 Juli 2019
 B. Jam Pembelajaran / Pelayanan : Sesuai Jadwal
 C. Volume Waktu (JP) : JP (1x 40 menit)
 D. Spesifikasi Tempat Belajar : Laboratorium

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Etika Komudikasi Interpersonal
 2. Subtema : Kondisi Diri
 B. Sumber Materi : Buku dan internet

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES :
 a. Agar peserta didik dapat memahami tentang dirinya baik kelebihan dan kekurangan dan menyikapinya secara positif terutama dalam berkomunikasi.
 b. Peserta didik bersikap untuk melihat kelemahan dan kelebihan dalam diri.
 B. Penanganan KES-T :
 Untuk menghindarkan/menghilangkan, dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang keadaan dalam diri peserta mereka sendiri.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok (Topik Tugas)
 B. Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

- A. Media : -
- B. Perlengkapan : -

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN/PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : Pentingnya memahami akan keadaan dirinya sendiri sehingga dapat mempermudah proses perkembangan pada dirinya.
2. *Kompetensi* (K) : Kemampuan peserta kelompok untuk mengenali dirinya sendiri sehingga mereka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang di miliki terutama dalam berkomunikasi.
3. *Usaha* (U) : Usaha peserta kelompok untuk mengetahui keadaan dirinya dan menyikapinya secara positif.
4. *Rasa* (R) : Perasaan peserta kelompok setelah melakukan bimbingan kelompok dengan membahas terkait dengan “kondisi diri”.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesanggupan peserta kelompok mengenali dirinya sendiri.

B. KES-T : yaitu menghindari, menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidak pedulian peserta didik tentang fenomena yang terjadi sekeliling.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat melaksanakan hal-hal yang positif dalam mengenal dirinya bagi peserta didik guna meningkatkan kegiatan belajarnya.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdo'a untuk memenuhi kegiatan bimbingan kelompok.

2. Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas dan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.
3. Membangun suasana keakraban, kebersamaan, untuk terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Pemimpin kelompok menanyakan anggota kelompok apa sebelumnya pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
2. Menyampaikan topik (topik tugas) yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok sekarang ini, yaitu : “kondisi diri ”
3. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.
4. Menanyakan kepada anggota kelompok apakah telah siap untuk membahas topik tugas yang akan dibahas untuk memasuki tahap selanjutnya.

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan apa yang telah dikemukakan yakni fenomena kondisi diri.
2. Meminta anggota kelompok memberikan komentar umum terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok yang mereka ketahui mengenai topik bahasan dan apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut.
3. Secara khusus meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka ketahui mengenai topik yang dibahas serta menanyakan pemahaman anggota kelompok berdasarkan AKURS.
4. Melakukan kegiatan selingan atau ice breking sehingga anggota kelompok lebih akrab.

D. LANGKAH PENGAKHIRAN

1. Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri.
2. Menyimpulkan hasil pembahasan dengan mengembangkan hal-hal positif.
3. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan :
 - Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung

- Kesan yang diperoleh selama kegiatan
- 4. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia mengikuti kegiatan.
- 5. Pemimpin kelompok menetapkan komitmen akan melakukan bimbingan kelompok lanjutan dalam kesempatan dan waktu yang berbeda dan topik yang berbeda pula.
- 6. Kegiatan diakhiri dengan membaca do'a dan menyanyikan "sayonara" sambil bersalam-salaman.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil (BMB3)

Di akhir proses pembelajaran/pelayanan anggota kelompok diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir* : Peserta kelompok berfikir mengenali keadaan diri sendiri dapat mempermudah dalam proses perkembangan anggota kelompok.
- b. *Merasa* : Peserta kelompok merasa senang dengan topik bahasan tersebut karena mereka dapat mengatasi keadaan diri sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan pada dirinya.
- c. *Bersikap* : Peserta kelompok bersikap untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam lingkungan sosial karena dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.
- d. *Bertindak* : Peserta kelompok dapat bersikap lebih baik dari sebelumnya dalam menyikapi dan menghargai dirinya sendiri.
- e. *Bertanggung Jawab* : Peserta kelompok bertanggung jawab untuk menjaga diri sendiri serta teman yang lain agar dapat bersama-sama berkembang dengan baik sebagai mana remaja pada umumnya dan selalu berfikir dan bertingkah laku positif.

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran atau pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas peserta kelompok dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, Juli 2019

Mengetahui,

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Faradiansyah Kurnia Hidayat S.Pd

Nur Anisah Hasibuan

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
(**Format Kelompok**)

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP PAB 2 Helvetia
 B. Tahun Ajaran : 2018/2019
 C. Sasaran Ajaran : Peserta Didik Kelas VIII
 D. Pelaksana : Nur Anisah Hasibuan
 E. Pihak Terkait : Peserta Didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 03 Agustus 2019
 B. Jam Pembelajaran / Pelayanan : Sesuai Jadwal
 C. Volume Waktu (JP) : JP (1x 40 menit)
 D. Spesifikasi Tempat Belajar : Laboratorium

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Etika Komunikasi Interpersonal
 2. Subtema : Etika yang baik dalam berkomunikasi
 B. Sumber Materi : Buku dan internet

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES:
 a. Agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang apa sebenarnya etika komunikasi interpersonal dan menyikapinya dengan baik dan positif.
 b. Peserta didik mampu bersikap dengan baik ketika berkomunikasi dengan siapapun.

B. Penanganan KES-T :

Untuk menghindarkan/menghilangkan, dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang etika komunikasi interpersonal yang bisa terjadi kepada siapa saja, jika remaja tersebut tidak pandai dan tidak tanggap terhadap fenomena yang terjadi disekelilingnya.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok (Topik Tugas)
 B. Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

- A. Media : -
 B. Perlengkapan : -

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN/PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES :

1. *Acuan* (A) : Pentingnya mengetahui dan memahami etika komunikasi interpersonal.
2. *Kompetensi* (K) : Kemampuan peserta kelompok dalam menerapkan etika yang baik dalam berkomunikasi interpersonal.
3. *Usaha* (U) : Usaha peserta kelompok dalam menerapkan etika yang baik dalam berkomunikasi interpersonal di kehidupan sehari-hari.
4. *Rasa* (R) : Perasaan peserta kelompok setelah melakukan bimbingan kelompok dengan membahas terkait dengan etika yang baik dalam berkomunikasi.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesungguhan peserta kelompok untuk mewujudkan etika yang baik dalam berkomunikasi.

B. KES-T : yaitu menghindari, menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang fenomena yang terjadi sekeliling.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah : Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat melaksanakan hal-hal yang positif dalam mengenal dirinya bagi peserta didik guna meningkatkan kegiatan belajarnya.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas dan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.
3. Membangun suasana keakraban, kebersamaan, untuk terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan pengalaman mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya .
2. Menyampaikan topik (topik tugas) yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok sekarang ini, yaitu : “Etika yang baik dalam berkomunikasi”.
3. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.
4. Menanyakan kepada anggota kelompok apakah telah siap untuk membahas topik tugas yang akan dibahas untuk memasuki tahap selanjutnya.

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan bagaimana etika mereka ketika berkomunikasi dengan orang tua, teman, guru dan dalam lingkungan masyarakat.
2. Meminta anggota kelompok memberikan komentar umum terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok yang mereka ketahui mengenai topik bahasan dan apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut.
3. Secara khusus meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka ketahui mengenai topik yang dibahas serta menanyakan pemahaman anggota kelompok berdasarkan AKURS.
4. Semua anggota kelompok diharapkan membahas dengan antusias dengan memberikan saran, ide, tanggapan, mengomentari, mengkritik dan

memberikan saran dalam pembahasan materi, secara bersama-sama anggota kelompok dapat menghindari serta tidak terjerumus dan mencegah anggota dari perbuatan yang menyimpang.

5. Melakukan kegiatan selingan atau ice breking sehingga anggota kelompok lebih akrab.
6. Selama kegiatan pemimpin kelompok memberikan penguatan untuk membangun dinamika kelompok sambil menambahkan hal-hal yang perlu sehingga para anggota kelompok memperoleh wawasan yang bermakna, lengkap dan benar.

D. LANGKAH PENGAKHIRAN

1. Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri.
2. Menyimpulkan hasil pembahasan dengan mengembangkan hal-hal positif.
3. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan :
 - Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - Kesan yang diperoleh selama kegiatan
4. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia mengikuti kegiatan.
5. Pemimpin kelompok menetapkan komitmen akan melakukan bimbingan kelompok lanjutan dalam kesempatan dan waktu yang berbeda dan topik yang berbeda pula.
6. Kegiatan diakhiri dengan membaca do'a kemudian bersalam-salaman.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil (BMB3)

Di akhir proses pembelajaran/pelayanan anggota kelompok diminta merefleksikan (secara lisan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir* : Peserta kelompok berfikir mengenali keadaan diri sendiri dalam berkomunikasi.

- b. *Merasa* : Peserta kelompok masih merasa canggung dengan pimpinan kelompok maupun anggota kelompok lainnya karena peserta kelompok baru pertama kali mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- c. *Bersikap* : Peserta kelompok bersikap untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dalam berkomunikasi yang tidak baik.
- d. *Bertindak* : Peserta kelompok akan berusaha bersikap lebih baik lagi dari sebelumnya dalam berkomunikasi.
- e. *Bertanggung Jawab* : Peserta kelompok bertanggung jawab untuk menjaga diri sendiri serta memperbaiki tatacara berkomunikasi.

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran atau pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas anggota kelompok dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, Agustus 2019

Mengetahui,

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Faradiansyah Kurnia Hidayat S.Pd

Nur Anisah Hasibuan

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
(**Format Kelompok**)

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP PAB 2 Helvetia
 B. Tahun Ajaran : 2018/2019
 C. Sasaran Ajaran : Peserta Didik Kelas VIII
 D. Pelaksana : Nur Anisah Hasibuan
 E. Pihak Terkait : Peserta Didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 06 Agustus 2019
 B. Jam Pembelajaran / Pelayanan : Sesuai Jadwal
 C. Volume Waktu (JP) : JP (1x 40 menit)
 D. Spesifikasi Tempat Belajar : Perpustakaan

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Etika Komunikasi Interpersonal
 2. Subtema : Dampak buruk dari etika berkomunikasi yang salah
 B. Sumber Materi : Buku dan internet

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES:
 a. Agar peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana dampak buruk dari etika berkomunikasi yang salah.
 b. Agar peserta didik beretika dengan baik dalam berkomunikasi interpersonal yang benar dengan keluarga, teman, guru dan dalam lingkungan masyarakat.
 B. Penanganan KES-T :
 Untuk menghindarkan/menghilangkan, dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang etika komunikasi interpersonal yang bisa terjadi kepada siapa saja, jika remaja tersebut tidak pandai dan tidak tanggap terhadap fenomena yang terjadi disekelilingnya.

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok (Topik Tugas)

B. Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

A. Media : -

B. Perlengkapan : -

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN/PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES :

1. *Acuan* (A) : Peserta kelompok mengetahui dan memahami dampak buruk dari etika berkomunikasi yang salah.
2. *Kompetensi* (K) : Kemampuan peserta kelompok untuk meningkatkan kebiasaan dalam beretika komunikasi interpersonal dengan baik.
3. *Usaha* (U) : Usaha peserta kelompok agar menjaga etika dalam berkomunikasi interpersonal yang baik.
4. *Rasa* (R) : Perasaan peserta kelompok setelah melakukan bimbingan kelompok dengan membahas terkait dengan dampak buruk dari etika berkomunikasi interpersonal yang salah.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesungguhan peserta kelompok untuk mewujudkan etika komunikasi interpersonal yang baik dan positif.

B. KES-T : yaitu menghindari, menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang fenomena yang terjadi sekeliling.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah : Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat melaksanakan hal-hal yang positif dalam mengenal dirinya bagi peserta didik guna meningkatkan kegiatan belajarnya.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdo'a.
2. Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas dan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.
3. Membangun suasana keakraban, kebersamaan, untuk terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat dengan bermain game.

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Menyampaikan topik (topik tugas) yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok sekarang ini, yaitu : “Dampak buruk dari etika berkomunikasi interpersonal yang salah”
2. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.
3. Menanyakan kepada anggota kelompok apakah telah siap untuk membahas topik tugas yang akan dibahas untuk memasuki tahap selanjutnya.

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan apa yang telah dikemukakan yakni fenomena dampak buruk yang dialami dari etika berkomunikasi yang salah.
2. Meminta tanggapan anggota kelompok terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok.
3. Secara khusus meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan pengalaman mereka dampak buruk beretika komunikasi yang salah serta menanyakan pemahaman anggota kelompok berdasarkan AKURS.
4. Pemimpin kelompok menambahkan materi penjelasan terhadap topik tugas. Melakukan kegiatan selingan atau ice breking sehingga anggota kelompok lebih akrab.

D. LANGKAH PENGAKHIRAN

1. Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri.
2. Menyimpulkan hasil pembahasan dengan mengembangkan hal-hal positif.
3. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan :
 - Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - Kesan yang diperoleh selama kegiatan
4. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia mengikuti kegiatan.
5. Pemimpin kelompok menetapkan komitmen akan melakukan bimbingan kelompok lanjutan dalam kesempatan dan waktu yang berbeda dan topik yang berbeda pula.
6. Kegiatan diakhiri dengan membaca do'a.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil (BMB3)

Di akhir proses pembelajaran/pelayanan anggota kelompok diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir* : Peserta kelompok berfikir mengenai dampak yang akan di alami oleh diri sendiri ketika berkomunikasi yang salah.
- b. *Merasa* : Peserta kelompok merasa senang dengan topik bahasan tersebut karena mereka dapat mengatasi keadaan diri sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan pada dirinya dalam berkomunikasi.
- c. *Bersikap* : Peserta kelompok bersikap untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam berkomunikasi di lingkungan sosial karena dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.
- d. *Bertindak* : Peserta kelompok dapat bersikap lebih baik dari sebelumnya dalam menyikapi dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain.
- e. *Bertanggung Jawab* : Peserta kelompok bertanggung jawab untuk menjaga sikap serta menjaga tatacara dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran atau pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas anggota kelompok dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, Agustus 2019

Mengetahui,

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Faradiansyah Kurnia Hidayat S.Pd

Nur Anisah Hasibuan

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
(Format Kelompok)

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP PAB 2 Helvetia
 B. Tahun Ajaran : 2018/2019
 C. Sasaran Ajaran : Peserta Didik Kelas VIII
 D. Pelaksana : Nur Anisah Hasibuan
 E. Pihak Terkait : Peserta Didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 08 Agustus 2019
 B. Jam Pembelajaran / Pelayanan : Sesuai Jadwal
 C. Volume Waktu (JP) : JP (1x 40 menit)
 D. Spesifikasi Tempat Belajar : Perpustakaan

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Etika Komunikasi Interpersonal
 2. Subtema : Cara meningkatkan etika dalam berkomunikasi
 B. Sumber Materi : Buku dan internet

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES:
1. Agar peserta didik mengetahui bagaimana cara meningkatkan etika dalam berkomunikasi yang benar.
 2. Peserta didik dapat bersikap dengan baik untuk melakukan etika komunikasi interpersonal yang benar dengan orang lain.
- B. Penanganan KES-T :
- Untuk menghindarkan/menghilangkan, dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang etika komunikasi interpersonal yang bisa terjadi kepada siapa saja, jika remaja tersebut tidak pandai dan tidak tanggap terhadap fenomena yang terjadi disekelilingnya.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok (Topik Tugas)
 B. Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

- A. Media : -
 B. Perlengkapan : -

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN/PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES :

1. *Acuan* (A) : Peserta kelompok memahami bagaimana cara meningkatkan etika komunikasi interpersonal.
2. *Kompetensi* (K) : Kemampuan peserta kelompok untuk meningkatkan kemampuan etika komunikasi interpersonal.
3. *Usaha* (U) : Usaha peserta kelompok untuk meningkatkan kemampuan etika komunikasi interpersonal yang baik.
4. *Rasa* (R) : Perasaan peserta kelompok setelah melakukan bimbingan kelompok dengan membahas terkait dengan meningkatkan etika komunikasi interpersonal.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesanggupan peserta kelompok untuk mewujudkan dan meningkatkan etika komunikasi interpersonal yang baik dan positif.

B. KES-T : yaitu menghindari, menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian peserta didik tentang fenomena yang terjadi sekeliling.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah : Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat melaksanakan hal-hal yang positif dalam mengenal dirinya bagi peserta didik guna meningkatkan kegiatan belajarnya.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdo'a untuk memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan penuh perhatian, semangat dengan melakukan kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
2. Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas dan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.
3. Bermain game untuk membangun suasana keakraban sehingga terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.

B. LANGKAH PERALIHAN

1. Menyampaikan topik (topik tugas) yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok sekarang ini, yaitu : “Cara meningkatkan etika komunikasi interpersonal”
2. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.
3. Menanyakan kepada anggota kelompok apakah telah siap untuk membahas topik tugas yang akan dibahas untuk memasuki tahap selanjutnya.

C. LANGKAH KEGIATAN

1. Meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapat mereka bagaimana cara meningkatkan etika komunikasi interpersonal.
2. Meminta anggota kelompok memberikan pendapat terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok lain.
3. Secara khusus meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka ketahui mengenai topik yang dibahas serta menanyakan pemahaman anggota kelompok berdasarkan AKURS.
4. Melakukan kegiatan selingan atau ice breking sehingga anggota kelompok lebih akrab.

D. LANGKAH PENGAKHIRAN

1. Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri.
2. Menyimpulkan hasil pembahasan dengan mengembangkan hal-hal positif.
3. Dibawah pemimpin kelompok, anggota kelompok menegaskan komitmen tentang melaksanakan hal-hal positif dalam meningkatkan etika komunikasi interpersonal.
4. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan :
 - Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - Kesan yang diperoleh selama kegiatan
5. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia mengikuti kegiatan.
6. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan pengalaman mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selama ini.
7. Kegiatan diakhiri dengan membaca do'a kemudian bersalam-salaman.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil (BMB3)

Di akhir proses pembelajaran/pelayanan anggota kelompok diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir* : Peserta kelompok berfikir bagaimana cara meningkatkan etika komunikasi interpersonal.
- b. *Merasa* : Peserta kelompok merasa senang dengan topik bahasan tersebut karena mereka dapat mengatasi keadaan diri sehingga mereka dapat meningkatkan etika dalam berkomunikasi.
- c. *Bersikap* : Peserta kelompok bersikap untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam lingkungan sosial karena dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.
- d. *Bertindak* : Peserta kelompok dapat bersikap lebih baik dari sebelumnya dalam menyikapi dan menghargai ketika berkomunikasi dengan orang lain.

- e. *Bertanggung Jawab* : Peserta kelompok bertanggung jawab untuk menjaga diri sendiri serta teman yang lain agar dapat bersama-sama berkembang dengan baik sebagai mana remaja pada umumnya dan selalu berfikir dan bertingkah laku positif terutama dalam berkomunikasi.

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran atau pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas anggota kelompok dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, Agustus 2019

Mengetahui,

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Faradiansyah Kurnia Hidayat S.Pd

Nur Anisah Hasibuan

Kisi-Kisi Angket Etika Komunikasi Interpersonal

No	Indikator	No Item	
		<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat	2, 9, 18, 32	19, 24,
2.	Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati	3, 26, 33	23
3.	Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya	4, 5, 21, 28, 29	30, 34
4.	Tata krama pergaulan yang baik	11, 13, 15, 16, 17	10, 22, 25, 27
5.	Norma kasusilaan dan budi pekerti	8, 14, 31	20
6.	Norma sopan-santun dalam segala tindakan.	1, 7, 12	6, 29, 35
Jumlah		35	

Angket Etika Komunikasi Interpersonal

NO	PERNYATAAN	SS	S	KK	TP
1.	Saya bersalaman dengan teman pada saat berkenalan.				
2.	Saya dapat dipercaya teman untuk diajak curhat.				
3.	Saya memberi salam ketika berpapasan dengan guru.				
4.	Saya mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain.				
5.	Saya mengucapkan salam ketika masuk ruangan.				
6.	Saya memotong pembicaraan lawan bicara yang belum selesai berbicara.				
7.	Saya menatap mata lawan bicara saya saat berbicara dengan orang lain.				
8.	Saya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik.				
9.	Saya menyampaikan informasi atau berita sesuai dengan keadaan seharusnya.				
10.	Saya sering menertawakan lawan bicara, karena cara bicaranya aneh.				
11.	Saya menyemangati teman yang mendapatkan nilai buruk dalam ulangan.				
12.	Saya mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantu saya.				

13.	Saya memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapatkan nilai bagus.				
14.	Saya selalu mendengarkan dengan seksama perkataan orang lain, walaupun apa yang disampaikan itu biasa saja.				
15.	Saya segera mengingatkan teman yang berbuat salah.				
16.	Saya menghargai pendapat teman ketika diskusi.				
17.	Saya meminta masukan teman apabila perbuatan saya dianggap salah.				
18.	Saya mampu mengontrol diri ketika berbicara dengan orang lain.				
19.	Saya menceritakan aib teman saya kepada teman-teman yang lain.				
20.	Saya suka bertanya kearah yang pribadi.				
21.	Saya mengucapkan tolong ketika meminta bantuan.				
22.	Saya menggunakan sindiran untuk mengingatkan orang lain.				
23.	Saya memilih pergi dari ruangan jika pendapat saya tidak dihargai dalam diskusi.				
24.	Saya tidak mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara.				
25.	Saya selalu berdebat dengan teman karena masalah sepele.				
26.	Saya memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk berbicara.				
27.	Saya suka mengejek teman.				
28.	Saya mengucapkan salam ketika mengangkat telepon.				
29.	Saya langsung meminta maaf ketika saya melakukan kesalahan pada orang lain.				
30.	Saya sering berkomunikasi dengan menggunakan kata kasar atau kata kotor.				
31.	Saya berbicara tidak terlalu cepat maupun lambat.				
32.	Saya berbicara lemah lembut dengan orang yang lebih tua.				
33.	Saya meminta izin kepada guru ketika ingin ke toilet.				
34.	Saya kurang pandai membedakan cara bicara kepada guru dan teman.				
35.	Saya tidak bisa merespon lawan bicara saya dengan baik.				

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum	Sesudah
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.6250	110.8750
	Std. Deviation	4.27409	8.30555
Most Extreme Differences	Absolute	.183	.135
	Positive	.183	.135
	Negative	-.160	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.518	.383
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951	.999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS Versi 20.0

Hasil Uji T-test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	75.6250	8	4.27409	1.51112
	Sesudah	110.8750	8	8.30555	2.93645

Sumber : Output SPSS Versi 20.0

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	8	.707	.050

Sumber : Output SPSS Versi 20.0

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-35.25000	6.08863	2.15266	-40.34022	-30.15978	-16.375	7	.000

Sumber : Output SPSS Versi 20.0

DOKUMENTASI

1. Pemberian layanan bimbingan kelompok pertama



2. Pemberian layanan bimbingan kelompok kedua



3. Pemberian layanan bimbingan kelompok ketiga



4. Pemberian layanan bimbingan kelompok keempat

